

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dengan berkembangnya teknologi, maka muncullah inovasi-inovasi di berbagai bidang, termasuk di bidang jasa keuangan atau yang biasa disebut *financial technology*. Masyarakat biasanya membawa uang tunai, tetapi sekarang mereka dapat melakukan transaksi jarak jauh melalui pembayaran yang dapat dilakukan dalam hitungan detik tanpa perlu datang ke bank hanya menggunakan *smartphone* dalam memanfaatkan peran digital.

Dikutip dari Hadad (2017), fenomena inovasi di industri jasa keuangan saat ini merubah landscape industri jasa keuangan secara global. Keseluruhan perubahan ini mendorong munculnya fenomena baru yang disebut Financial Technology atau Fintech. Bank Indonesia menjelaskan Financial technology (FinTech) merupakan hasil gabungan antara jasa keuangan dengan teknologi sehingga mengubah model bisnis dari konvensional menjadi moderat. Data menunjukkan bahwa transaksi fintech di Indonesia mencapai \$37,1 miliar, atau 99%, pada tahun 2021, yang termasuk dalam kategori pembayaran digital menurut statistik databoks. Sektor *fintech* merupakan strategi yang menawarkan peluang luar biasa tidak hanya untuk membangun inklusi keuangan, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kehadiran *Fintech* semakin

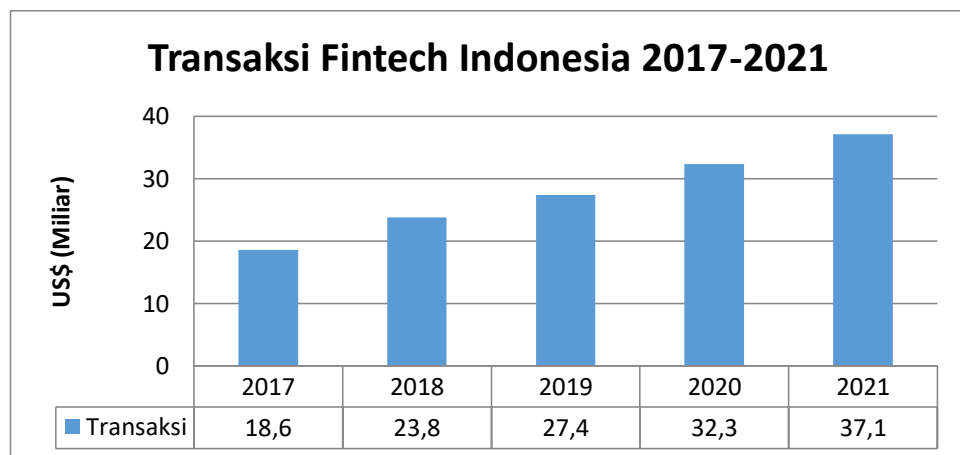
diuntungkan dengan maraknya penggunaan *smartphone* oleh masyarakat di pedesaan untuk menghubungkan masyarakat yang sulit dijangkau dengan lembaga keuangan formal, *smartphone* yang memudahkan penggunaan jasa keuangan untuk memenuhi kebutuhan seseorang dan menjaga kelangsungan usaha. Akumulasi nilai transaksi dan perkembangan pembayaran digital yang sangat baik menunjukkan bahwa ada beberapa faktor penentu yang membuat *fintech* sangat menarik tidak hanya bagi pengusaha, tetapi juga bagi pengguna.

Industri *financial technology* (*fintech*) merupakan salah satu inovasi layanan keuangan yang paling populer di era digital saat ini, dan teknologi dengan konsep digitalisasi pembayaran merupakan salah satu sektor industri *fintech* yang paling berkembang di Indonesia. Dalam hal ini, sektor *fintech* merupakan salah satu yang telah lama diharapkan oleh pemerintah dan masyarakat untuk menginspirasi dan meningkatkan jumlah masyarakat yang memiliki akses terhadap layanan keuangan (Putra, 2020).

Menurut Budi Rahardjo (2019) yang pertama, dikemukakan bahwa perkembangan teknologi di sektor keuangan akan memungkinkan penyedia jasa keuangan untuk bersaing secara lebih efektif, meminimalkan biaya, dan meningkatkan kualitas layanannya. Kedua, keyakinan pengguna bahwa dirinya lebih terbuka dan optimis terhadap *fintech* karena ada inovasi yang selalu bisa menonjol. Ketiga, ketersediaan infrastruktur dan kemudahan akses masyarakat terhadap kemajuan teknologi *fintech*, seperti *smartphone*, dan menjamurnya pengguna internet dan perangkat telekomunikasi secara masif. Kehadiran

pembayaran instan dapat mengurangi kebutuhan akan kartu kredit dan debit. Padahal, kedua jenis kartu tersebut merupakan sumber pendapatan bagi bank. Berkat sistem pembayaran berbasis server *Fintech*, pengguna dapat melakukan transaksi dengan mudah dan efisien. Perkembangan transaksi *Fintech* dapat dilihat pada grafik dibawah ini, dimana pada grafik tersebut menunjukkan adanya trend penggunaan *fintech payment* yang cenderung meningkat pada tiap tahunnya, dapat dilihat pada grafik 1.1 sebagai berikut:

Grafik 1. 1 Perkembangan Transaksi Fintech Indonesia tahun 2017-2021



Sumber: Data Diolah Peneliti Berdasarkan Statista Databoks.

Kemajuan transaksi fintech di Indonesia dikarenakan fintech adalah alat atau teknologi untuk mempermudah proses transaksi antara pembeli dan penjual serta dapat mengurangi celah atau kecurangan dalam proses transaksi tersebut. Fintech juga dapat disebut sebagai sebuah proses pembayaran yang sah tanpa

perlu menggunakan instrumen kertas. Fintech hadir sebagai pelengkap sistem keuangan yang sudah ada, bukan sebagai pengganti.

Dikutip dari Mclean (2018), pengukuran pencapaian suatu tujuan atau keberhasilan suatu sistem keuangan sangat krusial buat dipahami mengenai nilai & kemajuan berdasarkan manajemen, dan investasi sistem keuangan itu sendiri. Penggunaan sistem informasi dibidang keuangan bisa ditemukan dalam transaksi bisnis. Melalui sistem teknologi informasi proses bisnis bisa dilakukan menggunakan mudah, cepat, efektif, & efisien. Telah melihat banyak penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mengakibatkan suksesnya suatu teknologi sistem teknologi informasi khususnya *fintech payment*.

Saat ini hampir semua sektor industri di Indonesia ditawarkan dengan inovasi baru yang dapat mengubah model bisnis dari masing-masing industri menjadi lebih efektif dan efisien, salah satunya adalah sektor keuangan. Sektor keuangan merupakan sektor yang memiliki andil dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut *Departement For International Development (DFID)*, sektor keuangan merupakan bagian dari seluruh perusahaan makro dan mikro atau dapat dikatakan bagian dari perekonomian yang bertitik fokus pada layanan jasa keuangan yang berkaitan dengan transaksi-transaksi yang ada pada lembaga keuangan . Saat ini inovasi teknologi baru yang berkembang muncul pada sektor keuangan dikenal dengan *financial technology*. *Financial technology (fintech)* merupakan pemanfaatan teknologi secara maksimal dalam meningkatkan layanan jasa keuangan. Konsep fintech yaitu menggunakan software, internet, dan

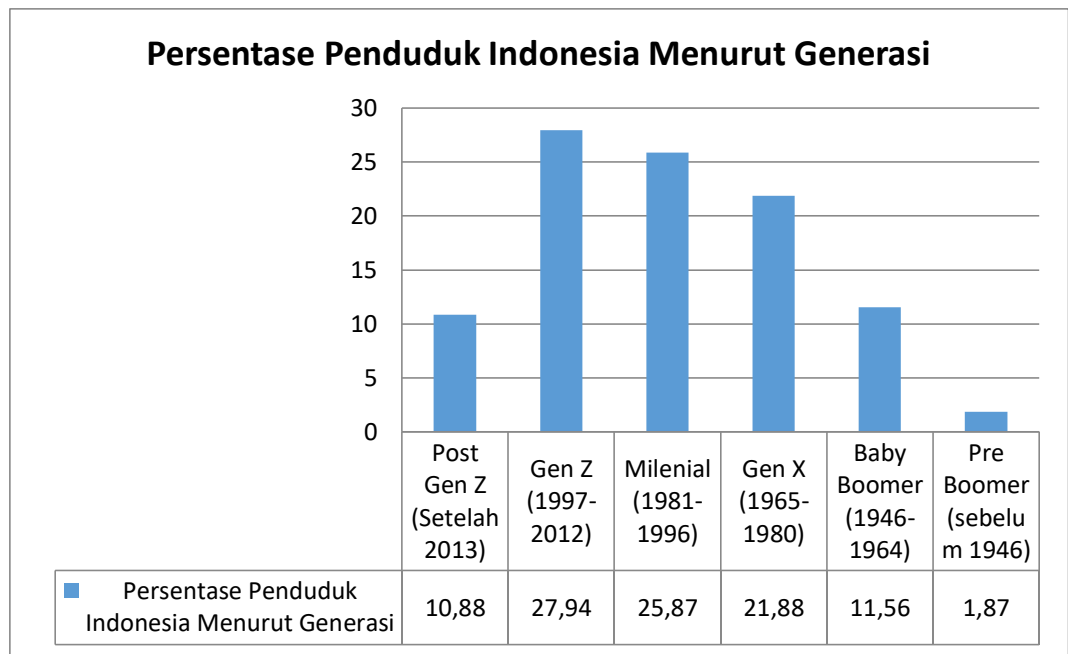
komunikasi zaman sekarang. Fintech digarap oleh perusahaan startup yang menyediakan kemudahan dalam bertransaksi khususnya transaksi keuangan serta menantang perusahaan konvensional yang masih kurang dalam penggunaan teknologi.

Melihat pasar pembayaran digital Indonesia saat ini memiliki potensi yang sangat besar karena mencakup fungsi-fungsi dalam transaksi elektronik yang memudahkan pengguna, seperti: uang elektronik, transfer antar bank melalui smartphone (mobile banking), ATM dan peluang lain yang dapat digunakan oleh pelaku industri untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Tak terkecuali bagi UMKM di Indonesia. Penelitian lain menunjukkan bahwa pengenalan *fintech* dapat memberikan kontribusi positif untuk memperkuat sektor UMKM, khususnya UMKM yang dianggap sebagai pilar ekonomi. Kehadiran *Fintech* dirancang untuk memberikan solusi atas permasalahan transaksi keuangan dan permodalan banyak usaha kecil dan menengah (UMKM).

Kemajuan teknologi bidang keuangan yaitu fintech payment di era digital saat ini dapat menjadi tantangan untuk diadaptasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa generasi yang tumbuh dengan teknologi memiliki harapan dan pengalaman yang sangat berbeda dalam menggunakan media digital dibandingkan generasi sebelumnya seperti generasi baby boomers. Melihat perkembangan teknologi khususnya teknologi bidang keuangan berdampingan dengan kehidupan saat ini yaitu terdiri dari empat generasi yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut menurut Badan Pusat Statistik 2021:

generasi post gen z, generasi gen z, generasi milenial, generasi gen x, generasi baby boomers, generasi pre boomer, data dapat dilihat dari tabel grafik 1.2 dibawah ini:

Grafik 1. 2 Persentase Penduduk Indonesia Menurut Generasi



Sumber : Data Diolah Penulis Berdasarkan Badan Pusat Statistik,2021.

Berdasarkan data diatas, terdapat data generasi baby boomers yang cenderung rendah persentase nya diantara generasi lainnya, generasi baby boomers sendiri adalah generasi pertama yang belajar tentang komputer. Bagi generasi baby boomers, kemajuan teknologi khususnya di bidang fintech masih dipandang sebagai sesuatu yang baru. Hal ini berbeda dengan generasi X (melek komputer) dan milenial Y (melek komputer dan internet) yang lahir ketika teknologi ada di sekitar mereka. Pesatnya perkembangan teknologi membuat

generasi baby boomers memiliki cara pandang, pemikiran, dan ide yang berbeda dalam menggunakan teknologi informasi untuk menyelesaikan pekerjaannya di bidang digital atau kemajuan teknologi saat ini.

Selain manfaat yang didapatkan dari penggunaan *fintech payment* bagi generasi baby boomers, ada juga beberapa masalah bagi generasi baby boomers dalam adaptasi menggunakan teknologi. Menurut Fozahl dan Wahl (2012), permasalahan yang muncul adalah generasi baby boomers yang tidak native dengan teknologi akan kesulitan menerima berbagai jenis teknologi. Masalah lain yang dihadapi lansia adalah adaptasi lansia terhadap penggunaan teknologi di kehidupan saat ini. Bahkan saat ini banyak para lansia yang menunda masa pensiunnya untuk terus melanjutkan pekerjaan atau memulai karir lainnya ditengah kemajuan teknologi saat ini. Oleh sebab itu para baby boomers perlu mempelajari dan menggunakan teknologi untuk mampu bersaing secara kompetitif di dunia kerja. Maka pada studi penelitian ini fokus terhadap generasi baby boomers ditengah kemajuan teknologi khususnya pada bidang *fintech*.

Dalam penelitian Marginingsih (2021) peran *financial technology* dalam mendorong inklusi keuangan juga tercermin dalam beberapa karakteristik fundamental *financial technology*, yang dapat digambarkan seperti meningkatkan akses sistem keuangan dan desentralisasinya melalui kemajuan teknologi, termasuk partisipasi masyarakat dan UMKM; mereka tidak mampu bertindak sebagai donor dan pengguna sistem keuangan. Lalu, meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kolaborasi di sektor-sektor di mana teknologi dapat

meningkatkan transparansi, pemantauan, akuntabilitas, dan berbagi informasi dengan pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk bekerja sama . Perkembangan *fintech* seharusnya sejalan dengan inklusi keuangan, namun peran inklusi keuangan melalui integrasi *fintech* belum meluas ke masyarakat Indonesia dan belum terlihat kontribusi dominan inklusi keuangan terhadap stabilitas sistem keuangan.

Di sisi lain, menurut Raja Zulkifi dan Salman (2016) ekonomi digital dapat memperparah ketimpangan, karena ada sebagian pelaku UMKM yang dengan cepat melacak perkembangan digital yang berhasil dan ada juga yang belum mampu mengikuti. Ekonomi digital memang masih menjadi tantangan bagi sebagian pengusaha, padahal di sisi lain ekonomi digital dapat memberikan manfaat berlipat ganda bagi mereka yang dapat beradaptasi. Kemudian menurut Ramadani (2018) di sisi lain, pengusaha yang tidak mengikuti kecanggihan waktu kemungkinan akan mengalami sulitnya perkembangan dunia usaha di era digital saat ini. Perubahan dinamika pasar di bidang ekonomi digital juga menjadi pilihan utama para pelaku UMKM, khususnya terkait perkembangan *fintech* lebih lanjut.

Lalu melihat berbagai faktor agar seseorang mampu menggunakan layanan *fintech* tetapi di sisi lain melihat pelaku UMKM yang sudah berusia lanjut atau generasi baby boomers harus memiliki ilmu pengetahuan atau pemahaman akan ekonomi digital dengan menjadi literate ekonomi digital, serta beradaptasi dalam berbagai sektor keuangan yang disediakan di era digital saat ini, agar para pelaku UMKM generasi baby boomers mampu mempertahankan eksistensi nya

atau tidak tertinggal di situasi kemajuan fintech, karena mereka sebagai pelaku UMKM generasi baby boomers harus mau tidak mau bersaing dengan berbagai pelaku UMKM dari generasi X sampai generasi Post Gen Z. Generasi baby boomers sendiri merupakan segmen pasar yang cukup menjanjikan karena pada umumnya generasi tersebut sudah mapan, memiliki pendapatan yang cukup tinggi dan juga karir yang sukses. Namun, tetap memperhatikan segmen baby boomers ini untuk mensosialisasikan dan mengedukasi dalam penggunaan fintech. Upaya tersebut perlu didukung dengan memahami perilaku generasi baby boomers baik terkait tingkat penerimaan maupun mengeksplorasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh generasi baby boomers.

Dikutip dari penelitian Agusta Ika Prihanti Nugraheni, Neni Pancawati, Nova Perwira Yuda (2022) faktor-faktor yang bisa mempengaruhi minat generasi *baby boomers* dalam menggunakan *fintech payment*, diantaranya *perceived benefit (economic benefit, seamless transaction, convenience)*, *perceived risk (financial risk, legal risk, security risk, operational risk)*, *trust*, *user statisfaction*, *confirmation*, *perceived usefulness*, *self- efficacy*, *attitude*, dan masih banyak faktor lain yang dapat dijadikan sebagai gambaran dari minat seseorang dalam menggunakan *fintech*.

Pada penelitian oleh Teo et al. (2012), yang meneliti tentang pengaruh faktor demografi usia terhadap persepsi kemudahan penggunaan *fintech payment*. Faktor-faktor demografi terutama usia, dapat menjadi faktor pengaruh niat seseorang untuk menggunakan *fintech*, didorong oleh adanya kemudahan dalam

pengoperasian sebuah fintech. Usia berhubungan kuat dengan adopsi teknologi baru. Secara umum, orang pada usia lanjut ditemukan kurang tertarik pada inovasi teknologi. Sedangkan, kaum muda atau lulusan universitas cenderung tidak memiliki masalah dalam penggunaan atau navigasi ponsel untuk layanan m-banking. Oleh karena itu, kaum muda dan yang berpendidikan tinggi mungkin tidak memiliki masalah dalam merasakan kemudahan penggunaan layanan fintech payment.

Hal tersebut juga didukung melalui survey awal yang dilakukan oleh peneliti. Bahwa secara umum pelaku UMKM generasi *baby boomers* di Kota Tangerang Selatan, berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti di Kota Tangerang Selatan pada 40 pelaku UMKM generasi baby boomers dinyatakan bahwa 73,7% tidak mengetahui Fintech payment dan 26,3% mengetahui Fintech payment. Lalu, persentase tertinggi pada faktor kesulitan pelaku UMKM generasi baby boomers dalam menggunakan layanan fintech payment adalah pada pernyataan “masih merasa nyaman dan aman dengan transaksi tradisional” yakni dengan persentase tertinggi 92,5%. Sedangkan persentase terendah terkait kesulitan pelaku UMKM generasi baby boomers adalah pada pernyataan “merasa tidak efektif dalam mengatur keuangan” dengan persentase 27,5%. Hasil survey awal terhadap 40 pelaku UMKM generasi baby boomers dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Table 1 Hasil Survey Awal Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Penggunaan Fintech Payment pada pelaku UMKM Generasi Baby Boomers

No	Pernyataan	Jawaban
1	Pemahaman fintech payment yang kurang	47,5 %
2	Merasa kesulitan pada proses administrasi	52,5%
3	Keraguan pada sistem keamanan dan data diri	37,5%
4	Saya malas mencoba	70%
5	Saya merasa tidak efektif dalam mengatur keuangan	27,5%
6	Masih merasa nyaman dan aman dengan transaksi tradisional	92,5%

Sumber : Data diolah oleh peneliti (2021)

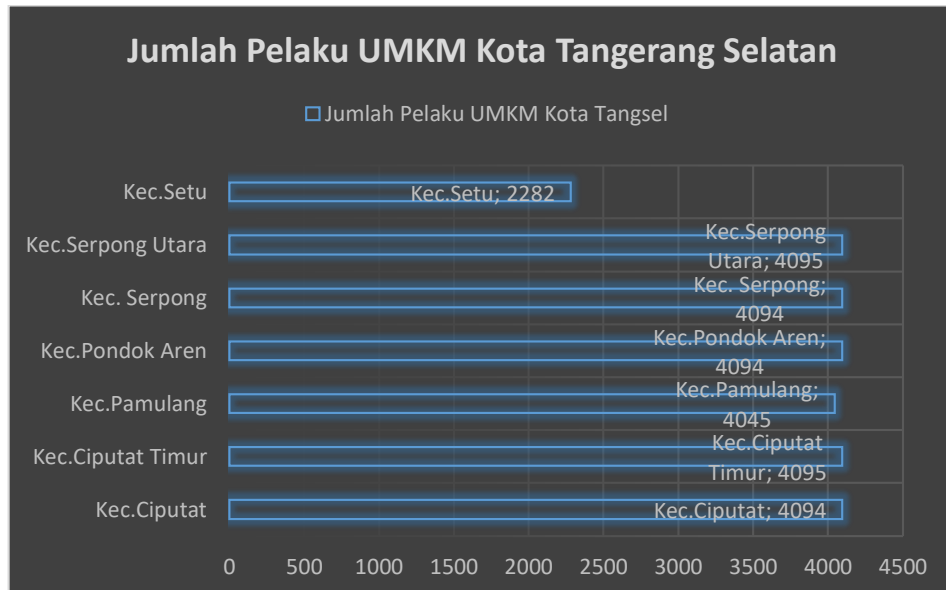
Berdasarkan tabel hasil survey awal diatas bisa disimpulkan bahwa faktor utama yang membuat pelaku UMKM generasi baby boomers kesulitan dalam menggunakan layanan fintech payment adalah masih merasa nyaman dan aman dengan transaksi tradisional. Selanjutnya faktor tertinggi kedua dilanjutkan oleh malas mencoba sebanyak 70% dan dilanjutkan oleh faktor kesulitan pada proses administrasi sebanyak 52,5%. Ketiga faktor tertinggi tersebut diduga akan mempengaruhi pelaku UMKM generasi baby boomers dalam menggunakan layanan fintech payment.

Namun menurut penelitian Joachim (2017), telah dilakukan dengan fokus pada *fintech payment* dari berbagai pengguna dari kelompok usia baby boomers. Selain itu, terdapat penelitian yang melakukan studi terhadap persepsi konsumen

terhadap mobile banking berdasarkan fintech payment. Namun, studi yang fokus pada resistensi atau penolakan inovasi khususnya oleh generasi baby boomers di Indonesia masih sedikit karena pada umumnya sebagian besar orang menganggap bahwa inovasi merupakan hal yang baik yang dapat meningkatkan kondisi saat ini, sehingga seringkali mereka cenderung mengabaikan penolakan terhadap inovasi.

Untuk menunjang penelitian ini, Kota Tangerang Selatan terpilih menjadi tempat penelitian dikarenakan kota Tangsel juga sebagai salah satu kota terbaik untuk mendukung UMKM. Kementerian koperasi dan UMKM bahkan menganugerahkan Kota Tangerang Selatan mendapat penghargaan regional dengan peringkat UMKM terbaik. Oleh karena itu, sebagai salah satu kota terbaik dalam mendukung UMKM, sudah seharusnya pelaku UMKM Kota Tangerang Selatan beradaptasi dengan regulasi *fintech*. Jumlah UMKM di Kota Tangerang Selatan mencapai 26.799 usaha pada tahun 2021 dapat dilihat dari grafik 1.3 sebagai berikut:

Grafik 1. 3 Jumlah Pelaku UMKM Kota Tangerang Selatan tahun 2021



Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Tangerang Selatan, 2021.

Dalam mengembangkan atau mempertahankan usahanya di tengah kemajuan teknologi dan digital, para pelaku UMKM seringkali terkendala oleh Pemahamannya dalam menggunakan layanan *fintech*, khususnya pembayaran *fintech*. Pelaksanaan tujuan pelayanan *fintech payment* kepada UMKM di Kota Tangerang Selatan menunjuk pada sebagian kecil dari jumlah UMKM di kota di Tangerang Selatan. Sehingga dimungkinkan masih ada UMKM seperti pedagang kaki lima atau warung kecil dan pelaku UMKM yang sudah bergenerasi baby boomers, yang dapat dikatakan mereka belum memahami dunia *fintech* khususnya regulasi *fintech payment* yang berorientasi pada pengembangan usaha ke depan namun belum mendapatkan dukungan dan pembinaan untuk mensosialisasikan penggunaan layanan *fintech payment*. Peran sektor UMKM

dalam perekonomian Indonesia tidak bisa dipungkiri. UMKM memiliki daya serap tenaga kerja sebanyak 4.444 orang atau setara dengan sekitar 97 persen dari total angkatan kerja nasional dan memiliki kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) sekitar 57 persen (Bank Indonesia, 2015). UMKM dapat mengentaskan kemiskinan karena dapat mengurangi pengangguran dengan pemerataan pendapatan. Namun mengingat keterbatasan dalam pengembangan pelaku UMKM, hal ini menjadi prioritas yang harus menjadi perhatian pemerintah karena kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam pengembangan UMKM, inovasi diperlukan untuk beradaptasi dengan era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, khususnya inovasi *fintech* di bidang ekonomi. Dikutip oleh penelitian wanita (2020), bahwa mendukung pembiayaan melalui fintech tersebut karena dapat meningkatkan kualitas dan perkembangan usaha mikro kecil menengah.

Pemahaman dan pengetahuan literasi ekonomi digital dan inklusi keuangan sangat penting untuk mendukung Pemahaman penggunaan *fintech payment* bagi pelaku UMKM karena terkait dengan pengelolaan keuangan yang memegang peranan sangat penting. Dalam keberhasilan UMKM itu sendiri terletak pentingnya pengetahuan yang mendalam. Literasi keuangan membuat literasi ekonomi menjadi keharusan dan ditengah kemajuan *fintech*, literasi ekonomi berkembang pada ilmu literasi ekonomi digital. Dengan perkembangan digital dan evolusi, partisipasi UMKM sangat diperlukan Pemahaman untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi, sehingga pelaku UMKM harus memiliki pengalaman

dalam pendidikan bisnis digital. Selain mengembangkan edukasi ekonomi digital, pelaku UMKM juga penting untuk menyertakan pembiayaan, suatu kondisi dimana pembiayaan difasilitasi oleh regulasi lembaga keuangan yang cukup ketat. Budi (2019) mencontohkan *fintech* berdampak pada kinerja keuangan UMKM. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan usaha adalah tingkat penjualan (Purnamasari, 2020).

Perlunya pembinaan terhadap pelaku UMKM yang sudah bergenerasi baby boomers rentang kelahiran (1946-1964) yang memiliki keterbatasan literasi ekonomi digital, akan sangat terbantu dengan hadirnya *Fintech* yang dapat dengan lebih praktis dan mudah untuk mereka para pelaku UMKM khususnya generasi baby boomers untuk bertahan di tengah kemajuan teknologi dan digital seperti hadirnya *e-commerce*.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sangat dibutuhkannya kebijakan terkait sosialisasi, pembinaan dan pelatihan bagi para pelaku UMKM generasi baby boomers (usia 58 tahun ke atas) agar dapat mengasah Pemahamannya dalam menggunakan layanan *Fintech Payment* ditengah perkembangan teknologi, agar eksistensi UMKM khususnya pada para pelaku UMKM generasi baby boomers agar dapat bertahan dan bisa mengikuti perkembangan kemajuan teknologi saat ini. Peningkatan literasi ekonomi digital sampai inklusi keuangan juga menjadi hal yang harus diadaptasi untuk para pelaku UMKM generasi baby boomers, dikarenakan Pemahaman penggunaan *Fintech Payment* tidak akan berjalan mudah jika pengguna belum menjadi

literatur ekonomi digital dan adaptasi dengan inklusi keuangan. Fokus dalam penelitian ini ditujukan untuk mengamati bagaimana Pemahaman penggunaan *Fintech Payment* bagi para pelaku UMKM, dan mengukur tingkat literasi ekonomi digital serta keadaan inklusi keuangannya, yang dikhususkan untuk pelaku UMKM generasi baby boomers, yang dimaksudkan generasi baby boomers adalah pelaku UMKM pada rentang usia 58 tahun ke atas di kota Tangerang Selatan.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa pertanyaan akan permasalahan yang akan diangkat yaitu :

1. Bagaimana Pemahaman para pelaku UMKM generasi *baby boomers* di kota Tangerang Selatan dalam menggunakan layanan *Fintech Payment*?
2. Bagaimana tingkat literasi ekonomi digital para pelaku UMKM generasi *baby boomers* di kota Tangerang Selatan dalam penggunaan *Fintech Payment*?
3. Apakah keadaan inklusi keuangan para pelaku UMKM generasi *baby boomers* di kota Tangerang Selatan sudah berhasil dalam penggunaan *Fintech Payment*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai diantaranya :

1. Untuk mengetahui Pemahaman para pelaku UMKM generasi *baby boomers* di kota Tangerang Selatan dalam menggunakan *Fintech Payment*.
2. Untuk mengetahui tingkat literasi ekonomi digital para pelaku UMKM generasi *baby boomers* di kota Tangerang Selatan terhadap Pemahaman penggunaan *Fintech Payment*.
3. Untuk mengetahui keadaan inklusi keuangan para pelaku UMKM generasi *baby boomers* di kota Tangerang Selatan terhadap Pemahaman penggunaan *Fintech Payment*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat atau kegunaan kepada berbagai pihak, kegunaan penelitian ini secara lebih spesifik berguna untuk:

1. Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi akan pelaku UMKM generasi *baby boomers* Kota Tangerang Selatan dengan Pemahaman untuk penggunaan layanan *Fintech Payment*, dan memberikan

pengetahuan, serta wawasan bagaimana peran literasi ekonomi digital dan inklusi keuangan dalam menunjang Pemahaman penggunaan *Fintech Payment* bagi para pelaku UMKM generasi *baby boomers* Kota Tangerang Selatan.

2. Praktis

- a) Bagi penulis bisa dijadikan sebagai penerapan ilmu-ilmu yang didapati selama menempuh pendidikan di jenjang studi perkuliahan dan untuk menambah wawasan penulis terkait khususnya pengetahuan dibidang *Fintech Payment*, Ekonomi Digital, dan pelaku UMKM generasi *baby boomers*.
- b) Bagi pelaku UMKM Generasi *baby boomers*, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pelaku UMKM generasi *baby boomers* (58 tahun ke atas) di kota Tangerang Selatan untuk bisa mempertahankan eksistensi usaha nya dan bersaing bersama ditengah kemajuan teknologi dan digital dengan memiliki Pemahaman pada penggunaan *Fintech Payment*.
- c) Bagi Pemerintah Kota Tangerang Selatan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pandangan baru bagi pemerintah untuk membuat kebijakan sosialisasi dan pembinaan bagi para pelaku UMKM generasi *baby boomers* di kota Tangerang Selatan.
- d) Peneliti Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai Pemahaman penggunaan *Fintech Payment* bagi para pelaku UMKM generasi *baby boomers*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini diperlukan batasan-batasan yang jelas agar penelitian lebih terarah dan peneliti dapat lebih fokus dalam penelitian.

Adapun ruang lingkup sebagai batasan dalam penelitian ini adalah:

1. Pelaku UMKM yang sudah bergenerasi *baby boomers* (58 tahun ke atas) di Kota Tangerang Selatan yang diteliti dalam Pemahaman pelaku UMKM generasi *baby boomers* tersebut menggunakan layanan fintech payment
2. Faktor yang mempengaruhi pelaku UMKM generasi *baby boomers* dilihat dari tingkat literasi ekonomi digital, dan inklusi keuangan pelaku UMKM generasi *baby boomers* di Kota Tangerang Selatan